

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan atau yang biasa dikenal sebagai petugas pemadam kebakaran (damkar) merupakan sebuah organisasi di Indonesia yang bergerak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa evakuasi atau penyelamatan baik jiwa maupun harta benda (Mochsin, 2023). Petugas pemadam kebakaran memiliki tugas pokok untuk melaksanakan urusan pemerintahan bidang ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat terutama pada sub-bidang kebakaran (Dinas Gulkarmat Jakarta, 2023). Tidak hanya itu, petugas pemadam kebakaran juga memiliki fungsi lain seperti berperan dalam memberdayakan dan mengedukasi masyarakat untuk mencegah atau melakukan pemadaman kebakaran, melakukan evakuasi atau penyelamatan korban bencana, melakukan investigasi penyebab dari suatu kebakaran, melakukan pembinaan kepada para tenaga pemadam kebakaran, hingga mengelola sarana dan prasarana dari pencegahan, pemadaman, dan penyelamatan kebakaran (Dinas Gulkarmat Jakarta, 2023).

Peran petugas pemadam kebakaran tentunya sangat penting dalam mencegah, mengendalikan, dan menanggulangi bahaya dari kebakaran (Fiondra, Gusman, & Haskar, 2023). Kebakaran merupakan suatu kondisi atau bencana yang diakibatkan oleh kobaran api yang tidak terkendali dan dapat menyebabkan bahaya serta kerugian bagi manusia dan materi seperti harta benda (Darea, Doda, & Kaunang, 2021). Kebakaran pada umumnya dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu faktor manusia (*human error*), faktor teknis, dan faktor alam (Wantouw, Raco, & Padachan, 2023). Faktor pertama, yaitu faktor manusia atau *human error*, misalnya perilaku membuang puntung rokok sembarangan atau penggunaan alat-alat listrik

yang tidak sesuai standar. Faktor kedua, yaitu teknis biasanya disebabkan oleh kerusakan pada peralatan atau mesin, seperti korsleting listrik, kebocoran gas, atau tidak berfungsinya alat pendeteksi kebakaran. Faktor yang terakhir, yaitu faktor alam yang disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca yang kering dan panas berisiko mengakibatkan kebakaran di hutan atau lahan (Darea, Doda, & Kaunang, 2021).

Menurut Izza dan Martiana (2022) kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia, khususnya perkotaan dengan padat penduduk. Jakarta menjadi kota yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan rata-rata kepadatan penduduk sebesar 15.978 jiwa/km (Badan Pusat Statistik, 2023). Sudiana, Rofara, dan Astisiasari (2018) mengungkapkan bahwa pemukiman padat penduduk di Jakarta seringkali memicu terjadinya kebakaran setiap tahunnya. Kebakaran di pemukiman padat penduduk disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya lingkungan yang tidak kondusif dengan jarak antarrumah yang berdempetan satu sama lain. Selain itu, kebanyakan rumah di kawasan padat penduduk terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar (Pianto & Rofiyanti, 2021). Faktor lainnya, yaitu kelalaian serta kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya kebakaran, misalnya membiarkan peralatan listrik rumah tangga tetap terpasang pada stopkontak meskipun sedang tidak dalam kondisi digunakan (Pianto & Rofiyanti, 2021).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta menyebutkan bahwa kebakaran tercatat sebagai bencana yang sering terjadi selama tahun 2024 (Maydita, 2024). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta, setidaknya sekitar 1.969 kejadian kebakaran terjadi di Jakarta pada tahun 2024 dengan Jakarta Selatan menjadi wilayah yang memiliki jumlah kebakaran tertinggi yaitu sebanyak 516 kejadian. Wilayah selanjutnya diikuti oleh Jakarta Barat sebanyak 482 kejadian, Jakarta Timur sebanyak 443 kejadian, Jakarta Utara sebanyak 279 kejadian, dan Jakarta Pusat sebanyak 249 kejadian. Penyebab kebakaran tertinggi pada tahun 2024 diketahui disebabkan oleh listrik sebesar 61.12% atau sebanyak 1.204 kejadian dan objek

kebakaran yang paling sering terbakar adalah bangunan rumah, yaitu sebanyak 556 kejadian.

Salah satu kebakaran yang terjadi pada tahun 2024 lalu diketahui berlokasi di daerah pemukiman padat penduduk Jakarta. Kebakaran yang terjadi di kawasan padat penduduk menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran, hal ini diakui oleh Kasudin Gulkarmat Jakarta, Satriadi Gunawan mengenai kasus kebakaran di kawasan padat penduduk di Manggarai, Jakarta Selatan pada Agustus 2024 lalu (Friastuti, 2024). Kebakaran tersebut menyebabkan kerugian terhadap 19 RT dari dua RW berbeda dengan jumlah sekitar 2.000 jiwa yang terdampak. Menurutnya, lokasi kebakaran pada kawasan padat penduduk tersebut tidak dapat diakses dengan kendaraan mobil sehingga mempersulit petugas pemadam kebakaran dalam proses melakukan pemadaman. Selain itu, api juga dengan mudah membesar dan sumber air yang cukup jauh menjadi kendala lain yang menghambat proses pemadaman. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Pianto dan Rofiyanti (2021) yang menyebutkan bahwa hambatan petugas pemadam kebakaran dapat disebabkan oleh tidak memadainya akses jalanan saat petugas pemadam kebakaran menuju lokasi kebakaran dan juga sulitnya akses sumber air.

Dampak kebakaran selanjutnya juga diketahui dapat mengakibatkan kerugian jiwa, seperti kematian hingga sekitar 50-80% (Setianingsih dkk., 2023). Salah satu peristiwa kebakaran yang telah menelan korban jiwa terjadi di daerah Jakarta Barat. Peristiwa kebakaran tersebut berlokasi di Plaza Glodok, Mangga Besar pada 15 Januari 2025 lalu. Peristiwa kebakaran tersebut diketahui menyebabkan sekitar 16 orang meninggal dunia (Nugroho, 2025). Proses evakuasi korban berlangsung pilu. Menurut Kasudin Gulkarmat Jakarta Barat, Syarifudin, korban ditemukan dalam bentuk potongan tubuh dengan kondisi yang sudah hancur dan sulit untuk diidentifikasi (Hikmah, 2025). Syarifudin juga menambahkan bahwa kondisi tersebut diakibatkan oleh suhu panas dan korban tertimbun runtuhannya bangunan yang terbakar. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran yang melakukan proses evakuasi korban harus menghadapi risiko tinggi, seperti

terkena suhu panas, api, dan risiko tertimpa bangunan yang runtuh (Kariya, Ardias, & Yusri, 2019, dalam Ayulestari, Nurgahayu, & Nurlinda, 2024).

Selain melakukan evakuasi terhadap materi dan jiwa dari bencana kebakaran, petugas pemadam kebakaran juga mengevakuasi korban bencana banjir dan hewan liar yang dapat mengancam keselamatan manusia, misalnya tawon, ular, biawak, hingga buaya (Kusumawati, 2023). Menurut Dudziński dkk. (2024) petugas pemadam kebakaran berisiko cedera akibat hewan yang sedang dievakuasi, seperti tersengat, tercakar, atau tergigit terutama pada bagian tangan dan kepala. Risiko lainnya yang harus dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran saat mengevakuasi korban banjir ialah risiko cedera, infeksi, dan terkena penyakit akibat bakteri pada air banjir (Holcer dkk., 2015).

Masalah lain yang peneliti temukan selanjutnya berkaitan dengan fasilitas dan tenaga kerja para petugas pemadam kebakaran di Jakarta. Adapun secara keseluruhan terhitung 4.234 anggota Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan yang berasal dari Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) operasional sebanyak 1.745 orang (40,9%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 1.845 orang (44%), dan 644 orang yang merupakan PNS dan PJLP non-operasional (Ishlahiyah, 2025). Akan tetapi, menurut Mujiyono selaku Sekretaris Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI Jakarta, jumlah tersebut masih jauh dari jumlah personel yang ideal untuk mencapai *time response* yang lebih efektif. Selain itu, pos kebakaran yang ada di Jakarta juga dikatakan masih kurang dan belum memadai, sehingga menjadi salah satu beban kerja bagi para petugas (Maryono & Herbawani, 2023).

Peneliti kemudian melakukan wawancara singkat untuk mendapatkan informasi lebih dalam kepada petugas pemadam kebakaran di Jakarta. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sarana dan Operasional Suku Dinas Jakarta Timur. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kejenuhan akan pekerjaan, jam kerja yang berlangsung selama 24 jam, atau peralatan yang kurang memadai menjadi tantangan bagi petugas pemadam kebakaran dan berisiko memicu stres. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan 5 orang dari petugas pemadam

kebakaran di tingkat sektor dan suku dinas. Kelima petugas menjelaskan bahwa kurangnya personel menjadi salah satu tantangan yang harus mereka hadapi. Biasanya, satu unit mobil hanya diisi oleh sebanyak tiga orang petugas saja yang harus melaksanakan beberapa pekerjaan di tempat kejadian kebakaran, terutama apabila petugas tersebut merupakan regu pertama yang datang di lokasi kebakaran.

Salah satu petugas pemadam kebakaran menyatakan bahwa proses pemadaman api di rumah padat penduduk cukup memakan waktu yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sulitnya akses ke tempat kebakaran. Terdapat salah satu kasus kebakaran yang membutuhkan enam selang dengan panjang 20 meter untuk bisa mencapai lokasi kebakaran. Tidak hanya itu, api yang cepat merambat dari rumah ke rumah dan laporan warga sekitar yang dikatakan cukup lama sejak munculnya api juga memperlambat proses. Pada kasus lainnya, proses pemadaman kebakaran dapat berlangsung beberapa hari, sehingga membuat para petugas pemadam kebakaran yang terjun langsung ke lokasi merasa jenuh dan sulit untuk beristirahat. Petugas pemadam kebakaran lainnya mengungkapkan bahwa macetnya jalanan di Jakarta juga kerap membuat para petugas frustrasi ketika sedang menuju lokasi kebakaran, padahal *time response* maksimal kedatangan unit pemadam kebakaran adalah 15 menit setelah laporan. Jalanan yang macet memperlambat pergerakan mobil, sehingga menyebabkan para petugas gelisah dan tidak sabar.

Informasi lainnya yang peneliti dapatkan berkaitan dengan pelayanan kesehatan mental bagi petugas pemadam kebakaran, mengungkapkan bahwa tidak terdapat sub-bagian yang secara resmi menangani hal tersebut di struktur organisasi petugas pemadam kebakaran. Apabila terdapat petugas pemadam kebakaran yang membutuhkan penanganan lebih lanjut terkait dengan masalah kesehatan mental, maka akan diarahkan ke pihak yang lebih berwenang seperti Dinas Kesehatan. Selain itu, terkait dengan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan para petugas pemadam kebakaran di Jakarta telah diatur oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat), namun tidak dilakukan secara rutin.

Sebelum menjadi peserta diklat tersebut, petugas pemadam kebakaran juga harus melalui tahapan prosedur tertentu sesuai dengan arahan pemerintah yang berwenang.

Kondisi-kondisi yang harus dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran menjadikan profesi ini sebagai salah satu pekerjaan yang berisiko tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental umum (Wagner dkk., 2021, dalam Rapisarda dkk., 2024). Selama melaksanakan pekerjaannya, petugas pemadam kebakaran diharuskan untuk selalu siap siaga dengan jam kerja selama 24 jam sehari (Ashari, Imanuddin, & Saputra, 2024). Keselamatan para petugas juga tidak luput dari risiko berbahaya seperti terluka, cacat fisik, bahkan kematian (Jayati, Ani, & Triyanta, 2020). Menurut Lommen (2024) gangguan psikologis seperti *Post-Traumatic Disorder* (PTSD) dan depresi pada petugas pemadam kebakaran menjadi risiko dan yang umum terjadi, namun diketahui terdapat penelitian yang menemukan bahwa depresi memiliki prevalensi lebih tinggi, yaitu sebesar 27.94% dibandingkan PTSD, yaitu sebesar 4.89% (Sun dkk., 2019). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa petugas pemadam kebakaran yang sering mengalami paparan yang berpotensi traumatis mengembangkan distres dengan prevalensi 30% dan 4% di antaranya terindikasi PTSD (Khan dkk., 2018). Soteriades dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa profesi ini termasuk ke dalam kelompok pekerjaan dengan tingkat stres yang relatif tinggi, hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pekerjaan serta situasi dalam bekerja yang menekan (Soteriades dkk., 2022).

Sejalan dengan hal itu, adapun penelitian yang dilakukan oleh Soteriades dkk. (2022) menemukan bahwa sebanyak 11% petugas pemadam kebakaran di Siprus mengalami stres dengan rentang tingkat stres sedang hingga parah. Selain itu, Çelebi dan Gökkaya (2023) mengungkapkan bahwa petugas pemadam kebakaran di Turki juga mengalami kecemasan dengan prevalensi sebesar 10.8% dan depresi dengan prevalensi sebesar 9.6%. Di Indonesia khususnya Jakarta, penelitian terkait stres pada petugas pemadam kebakaran juga telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dkk. (2021) mengungkapkan bahwa petugas pemadam kebakaran di Jakarta Barat mengalami stres dengan dua kategori tingkat stres yaitu

kelompok sedang dan berat total sebanyak 60,9% serta kelompok ringan dan normal total sebanyak 39,1%. Ashari, Imanuddin, dan Saputra (2024) menemukan bahwa petugas pemadam kebakaran di Jakarta Pusat mengalami stres dengan rentang tingkat stres ringan sebanyak 20,6%, stres sedang sebanyak 61,1%, dan stres berat sebanyak 18,3%. Izza dan Martiana (2022) juga menemukan bahwa petugas pemadam kebakaran di Jakarta Timur mengalami stres dengan rentang stres ringan sebanyak 40%, stres sedang sebanyak 55,5%, dan 5% lainnya mengalami stres berat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pemaparan penelitian sebelumnya di atas, menunjukkan adanya gejala *psychological distress* atau distres psikologis. Mirowsky dan Ross (2003) mengungkapkan bahwa distres psikologis digambarkan dengan keadaan emosional terganggu yang ditandai dengan gejala depresi (misalnya merasa tidak berharga, keputusasaan, kesepian) dan kecemasan (misalnya kegelisahan, perasaan tegang, atau rasa kurang istirahat). Tidak hanya itu, Lovibond dan Lovibond (1995) menyebutkan bahwa distres psikologis juga mencakup gangguan emosi lain yaitu stres. Distres psikologis kemudian lebih digambarkan ke dalam tiga dimensi yaitu depresi, kecemasan, dan stres.

Regehr dkk. (2003, dalam Gulliver dkk., 2021) menyebutkan bahwa efek kumulatif dari masa kerja petugas pemadam kebakaran diketahui dapat meningkatkan risiko distres psikologis, hal ini disebabkan oleh paparan kejadian traumatis yang semakin menumpuk sepanjang karirnya. Selain itu, menurut penelitian Heinrichs (2005, dalam Oliveira dkk., 2023) gejala gangguan psikologis mulai muncul setelah dua tahun pengalaman sebagai petugas pemadam kebakaran. Beban psikologis dari pekerjaan serta tekanan psikologis dari masyarakat selama bertugas sebagai petugas pemadam kebakaran menuntut petugas untuk mampu mengelola emosi agar dapat mencegah masalah psikologis lain (Balikuddembe dkk., 2017, dalam Heydari dkk., 2022). Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan bagi petugas pemadam kebakaran untuk mengalami permasalahan psikologis seperti distres psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Cheng dkk. (2023) mengungkapkan bahwa depresi pada petugas pemadam kebakaran menunjukkan reaksi yang serius. Beberapa bentuk bentuk depresi ditandai dengan kondisi anhedonia atau kehilangan minat pada suatu aktivitas dan perasaan yang hampa. Soteriades dkk. (2019) kemudian menyebutkan bahwa stres berkepanjangan pada petugas pemadam kebakaran berhubungan erat dengan *burnout* yang mencakup kelelahan emosional, mental, dan fisik. Selain itu, kondisi distress psikologis pada petugas pemadam kebakaran lainnya yang terbentuk akibat bekerja di bawah tekanan adalah kecemasan (Kusuma, 2020). Kecemasan ditunjukkan dengan kondisi *hypervigilance* atau kewaspadaan yang berlebih (Peters dkk., 2021, dalam Azis dkk., 2024).

Petugas pemadam kebakaran yang mengalami kondisi depresi, stres atau cemas akan memberikan dampak pada kompetensi mereka selama penyelamatan darurat (Rahman, Sufian, & Kamaruzaman, 2019). Penelitian Zegel dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa petugas pemadam kebakaran yang mengalami situasi menekan secara intens atau menghadapi kejadian dengan risiko memunculkan trauma dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatifnya dapat berupa menyalahkan diri sendiri, suasana hati yang buruk, gangguan gairah, seperti kewaspadaan berlebihan, gangguan tidur, dan mudah merasa tersinggung. Pada beberapa kasus, petugas pemadam kebakaran dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan melakukan pengambilan keputusan (Heydari dkk., 2022). Petugas pemadam kebakaran dengan gangguan kesehatan mental juga cenderung berisiko menyebabkan kerugian baik kepada diri mereka sendiri maupun kepada rekan kerjanya (Lovejoy, Gillespie, & Christianson, 2015, dalam Heydari dkk., 2022). Oleh karena itu, cara individu dalam menghadapi sumber tekanan sangat penting untuk menentukan seberapa baik individu mampu mencegah munculnya distress psikologis (Kesuma, 2016, dalam Novita & Rahayu, 2023).

Salah satu kemampuan pada individu yang memengaruhi dalam menghadapi situasi yang menekan yaitu resiliensi (Southwick & Charney, 2012, dalam Afek dkk., 2021). Resiliensi berperan dalam mempertahankan kesehatan mental maupun

fisik pada situasi yang menekan. Wagnild dan Young (1990) menggambarkan resiliensi sebagai kondisi emosional di mana individu berhasil beradaptasi dalam menghadapi situasi yang kurang beruntung dalam kehidupan. Resiliensi memiliki lima karakteristik (Wagnild, 2009; Wagnild & Young, 1990) yang menjelaskan dan mengukur konsep resiliensi yaitu yang pertama adalah keseimbangan batin (*equanimity*). Keseimbangan batin digambarkan dengan kondisi di mana individu memiliki perspektif hidup dan pengalaman yang seimbang sehingga lebih mampu bersikap santai atau tenang dalam menghadapi situasi sulit. Kedua, kegigihan (*perseverance*) digambarkan dengan keinginan individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan maupun keputusan. Ketiga, kemandirian (*self-reliant*) digambarkan dengan kondisi individu yang mampu mengandalkan kekuatan dan kapabilitas diri sendiri. Keempat, kebermaknaan (*meaningfulness*) yaitu kondisi di mana individu menyadari bahwa hidup memiliki tujuan dan nilai. Terakhir, kesendirian eksistensial (*existential aloness*) digambarkan dengan kondisi individu yang menerima bahwa dalam hidup terdapat pengalaman yang dapat dibagikan, dan ada pula yang harus dihadapi sendiri.

Song dkk. (2021, dalam Wang dkk., 2022) menyebutkan bahwa individu dengan resiliensi tinggi dan memiliki sikap yang positif terhadap kehidupan cenderung memiliki tingkat gejala kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Resiliensi pada petugas pemadam kebakaran penting untuk melindungi dari berbagai situasi tidak menyenangkan, mempertahankan kesejahteraan petugas, dan meningkatkan produktivitas (Ogińska & Kobylarczyk, 2016; Laal dkk., 2017, dalam Heydari dkk., 2022). Blaney dkk. (2023) pernah melakukan penelitian terkait resiliensi pada petugas pemadam kebakaran. Hasilnya menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran yang resilien diketahui memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan menggunakan cara yang sehat dalam mengatasi hal-hal negatif (Blaney dkk., 2023). Mereka juga memahami bentuk dan strategi untuk mempertahankan resiliensi seperti fokus pada kekuatan diri, meningkatkan *mindfulness*, mengorganisasikan pikiran agar lebih positif, terus melangkah dengan keyakinan dan rasa bersyukur, serta memandang hidup sebagai tantangan, bukan sesuatu yang

membebani. Menurut Heydari dkk. (2022) resiliensi pada petugas pemadam kebakaran juga mendorong hasil kinerja yang baik selama menjalankan tugas operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses penyelamatan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan melindungi petugas itu sendiri. Selain itu, petugas pemadam kebakaran yang resilien juga diketahui dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan kerja yang lebih tinggi (Husna & Aulia, 2023).

Penelitian terdahulu juga menemukan adanya pengaruh resiliensi terhadap *psychological distress* atau distres psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Panggabean, dan Ardianti (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif resiliensi terhadap distres psikologis pada mahasiswa selama masa pandemi. Penelitian ini menegaskan pentingnya resiliensi dalam mengatasi distres psikologis pada mahasiswa. Penelitian oleh Zaman dkk. (2023) juga mengungkapkan peran resiliensi dalam mempengaruhi distres psikologis pada korban penyintas luka bakar secara negatif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agustine dan Borualogo (2021) di masa pandemi pada anak dan remaja juga mengungkapkan hasil yang serupa, yaitu terdapat pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis pada beberapa jenis sampel seperti pada mahasiswa, remaja, hingga korban penyintas luka bakar. Akan tetapi, penelitian atau literatur yang membahas resiliensi dan distres psikologis pada petugas pemadam kebakaran masih sedikit. Selain itu, banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran di Jakarta menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan terutama oleh pemerintah untuk memaksimalkan proses pekerjaan petugas pemadam kebakaran. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- a. Petugas pemadam kebakaran merupakan salah satu pekerjaan yang berisiko tinggi untuk terpapar gangguan kesehatan mental umum, hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang petugas pemadam kebakaran serta situasi yang menekan ketika melakukan pekerjaannya.
- b. Kota Jakarta menjadi salah satu kota yang memiliki risiko terjadinya kasus kebakaran terutama di pemukiman padat penduduk. Kebakaran dapat disebabkan oleh tidak kondusifnya bangunan rumah yang terlalu padat dan terbuat dari bahan yang mudah terbakar, korsleting listrik, serta kecerobohan masyarakat.
- c. Beberapa tantangan yang harus dihadapi petugas pemadam kebakaran di Jakarta mencakup risiko tinggi dalam proses evakuasi korban maupun hewan, akses yang sulit seperti jalanan yang macet atau sempit menghambat petugas pemadam kebakaran menuju lokasi kejadian kebakaran dan kurang memadainya fasilitas pendukung, serta personel petugas pemadam kebakaran menjadi tantangan lain dalam proses pemadaman kebakaran.
- d. Risiko, beban kerja, situasi dalam bekerja, dan tantangan lainnya yang dihadapi oleh petugas pemadam kebakaran di Jakarta berisiko memunculkan beberapa kondisi distres psikologis. Beberapa kondisi yang muncul di antaranya yaitu kesulitan untuk merasa rileks, tidak sabaran, dan keputusasaan ketika melaksanakan tugasnya sebagai petugas pemadam kebakaran.
- e. BPSDM telah mengatur pelatihan yang berkaitan dengan kesejahteraan mental dalam bentuk diklat, namun hal tersebut bukan hal yang rutin dilakukan. Terdapat standar dan prosedur tertentu dari pemerintah untuk menjadi peserta diklat tersebut. Selain itu, tidak ada sub-bagian yang khusus terkait pelayanan kesehatan mental bagi petugas pemadam kebakaran di Jakarta.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan pembatasan masalah untuk memperjelas lingkup pembahasan agar mendapatkan hasil penelitian yang relevan. Penelitian ini dibatasi dan berfokus pada pembahasan mengenai pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis yang mencakup depresi, kecemasan, dan stres pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

- a. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap depresi pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta?
- b. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta?
- c. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap stres pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta?
- d. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *psychological distress* secara simultan pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap depresi pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kecemasan pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap stres pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta.

- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *psychological distress* secara simultan pada petugas pemadam kebakaran di Jakarta.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi baru dan bermanfaat terutama sebagai referensi terkait resiliensi dan distres psikologis yang mencakup depresi, kecemasan, dan stres. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan intervensi seperti pelatihan manajemen distres atau peningkatan resiliensi untuk menjaga kesejahteraan psikologis para petugas pemadam kebakaran.
- b. Bagi petugas pemadam kebakaran, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan diri dalam menghadapi hambatan psikologis selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai petugas pemadam kebakaran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan apabila tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik permasalahan yang serupa pada penelitian ini.